

# MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI HUBUNGAN GARIS DAN SUDUT MELALUI PENERAPAN METODE PENEMUAN TERBIMBING

Abdul Hamid  
[hamidmat.@yahoo.com](mailto:hamidmat.@yahoo.com)

**Abstrak :** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode penemuan terbimbing dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas VII B SMP Negeri 19 Palu pada materi hubungan garis dan sudut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model Kemmis dan Mc.Taggart. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan serta dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan yang mengacu pada model Miles dan Huberman Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan pemahaman siswa pada materi hubungan garis dan sudut di kelas VIIB SMP Negeri 19 Palu.

**Kata Kunci:** Metode Penemuan Terbimbing, Pemahaman, Hubungan Garis dan Sudut

## PENDAHULUAN

Matematika di sekolah, sering menjadi hal yang menakutkan bagi sebagian besar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sharp (Darhim, 2004) yang menyatakan bahwa matematika merupakan sesuatu yang menakutkan atau bahkan sangat menakutkan dan sedapat mungkin untuk menghindarinya. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi para guru dan para calon guru untuk mengubah pandangan negatif siswa terhadap mata pelajaran matematika. Kesulitan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal pada pelajaran matematika menjadi alasan mereka untuk tidak menyukai pelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan siswa hanya menyukai matematika pada awal-awal berkenalan ketika materinya masih sederhana, berikutnya ketika materinya lebih rumit dan jelimet matematika menjadi kurang disukai. Ini sesuai dengan pendapat Ruseffendi (Darhim, 2004) bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi anak.

Salah satu kesulitan pada pelajaran matematika yang dialami oleh siswa yaitu pada materi yang berkenaan dengan geometri, diantaranya adalah materi hubungan garis dan sudut. Pada materi hubungan garis dan sudut, siswa kurang memahami sifat-sifat sudut yang terbentuk jika dua garis sejajar dipotong oleh

garis transversal (garis lain). Siswa sulit untuk mengaitkan hubungan garis dan sudut dengan sifat-sifat yang ada. Selain itu, siswa juga hanya menghafal sifat-sifat sudut yang terbentuk jika dua garis sejajar dipotong oleh garis lain tanpa memahami prinsipnya. Akibatnya, jika diberikan soal-soal yang bentuknya lebih variatif siswa tidak mampu untuk menyelesaikannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, dianggap perlu menggunakan suatu metode pembelajaran yang menyebabkan siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran aktif di kelas akan memudahkan siswa untuk menerima materi sehingga materi tersebut dapat dipahami dengan baik dan tidak mudah lupa. Salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing.

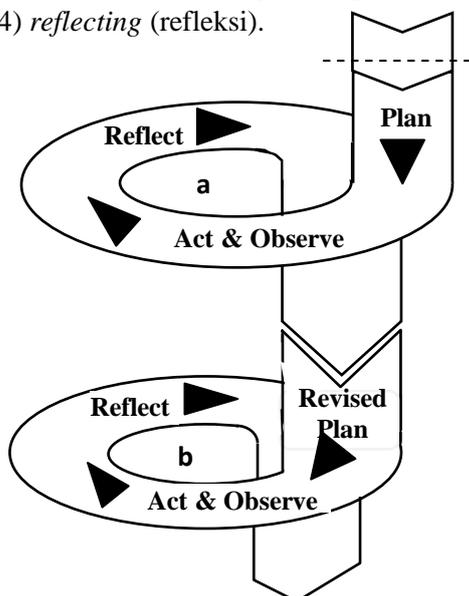
Pemahaman yang dimaksud di atas adalah mengerti benar atau mengetahui benar. Seperti yang dikemukakan oleh Sadiman (Masbied, 2011) Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang pernah diterimanya. Senada dengan hal di atas, menurut Purwanto (Amaliyanty, 2013) pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu

memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Jadi, pemahaman merupakan suatu proses pengetahuan atau informasi yang baru diterima oleh seseorang dan dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki atau ada pada diri orang tersebut.

Sedangkan Metode penemuan terbimbing adalah suatu cara yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dengan menemukan sendiri konsep-konsep dan prinsip-prinsip berdasarkan bahan atau data yang disediakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawironegoro (Syarif, 2012) yang mendefinisikan bahwa metode penemuan sebagai prosedur pembelajaran yang menekankan kepada siswa berlatih cakup untuk mencapai tujuan dan siswa aktif mengadakan percobaan atau penemuan sendiri sebelum membuat kesimpulan dari yang dipelajari.

Dalam pembelajaran penemuan terbimbing melibatkan aktivitas guru dan siswa secara maksimal. Siswa aktif melakukan penemuan dan guru aktif memberi bimbingan secara bertahap dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa melakukan proses penemuan. Seperti yang ditegaskan oleh Hudojo (Syarif, 2012) bahwa siswa memerlukan bimbingan setapak demi setapak untuk mengembangkan kemampuan memahami pengetahuan baru. Bimbingan

Dalam desain model Kemmis dan Mc. Taggart, pada setiap siklus yang dilaksanakan terdiri atas empat komponen yaitu (1) *planning* (perencanaan), (2) *acting* (tindakan), (3) *observing* (pengamatan) dan (4) *reflecting* (refleksi).



a = Siklus 1

b = Siklus 2

**Gambar 3.1** Diagram alur desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart

dapat dilakukan melalui instruksi lisan atau tulisan untuk memperlancar belajar suatu konsep atau hubungan-hubungan matematika. Pada proses pelaksanaannya, siswa juga mendapat bantuan atau bimbingan dari guru agar mereka lebih terarah, sehingga baik proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Menurut Ratumanan (Antik, 2006) Bimbingan guru yang dimaksud adalah memberikan bantuan agar siswa dapat memahami tujuan kegiatan yang dilakukan dan arahan tentang prosedur kerja yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika

### METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti hendak menyelidiki dan memaparkan data sesuai dengan apa yang terjadi pada saat penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Depdikbud, 1992:21).

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIIB SMP Negeri 19 Palu. Peneliti lalu membentuk kelompok belajar berdasarkan hasil tes awal. Kelompok belajar dibentuk secara heterogen yang beranggotakan 5-6 siswa. Selanjutnya, peneliti menentukan informan sebanyak 3 siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Data dan tehnik penelitiannya adalah data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan, sedangkan data kuantitatif merupakan data yang menggambarkan hasil belajar siswa dari hasil tes pra tindakan, tes pemahaman, dan tes akhir tindakan. Adapun data yang berupa angka-angka akan dideskripsikan dengan memberi makna dalam bentuk naratif.

Teknik analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008:246-252), yaitu (1) *data reduction* (reduksi data), (2) *data display* (penyajian data), (3) *conclusion drawing/verification* (kesimpulan/ verifikasi). Sedangkan tehnik analisis data kuantitatif menggunakan daya serap individu, dengan rumus:

$$DSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh Siswa}}{\text{Skor Maksimal Soal}} \times 100\%$$

Pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dikatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan pada siklus I yaitu (1) siswa mampu menemukan sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis sejajar yang dipotong oleh garis lain. Adapun indikator keberhasilan untuk siklus II yaitu (2) siswa mampu menemukan hubungan dari sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis sejajar yang dipotong oleh garis lain serta penggunaannya dalam menyelesaikan soal.

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan yaitu tahap pra tindakan dan tahap pelaksanaan tindakan. Tahap pra tindakan meliputi wawancara dengan guru untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa pada materi garis dan sudut, menentukan

subjek penelitian, menyiapkan tes pra tindakan (berupa tes tertulis) dan kunci jawabannya, melaksanakan tes pra tindakan, menentukan informan berdasarkan hasil tes pra tindakan dan hasil konsultasi dengan guru matematika di sekolah tersebut dan membentuk kelompok-kelompok belajar berdasarkan penilaian dari guru kelas dan hasil tes pra tindakan. Sedangkan tahap pelaksanaan tindakan berlangsung dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap, yang mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Susilo, 2009:14) yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terdiri dari dua bagian yaitu hasil pra tindakan dan hasil pelaksanaan tindakan. Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi. Observasi bertujuan untuk menggali permasalahan langsung dari siswa SMP Negeri 19 Palu mengenai materi hubungan garis dan sudut. Selanjutnya peneliti melakukan tes awal di kelas VIIB. Penetapan kelas VIIB berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Dari hasil tes awal yang telah dilakukan peneliti lalu membentuk kelompok belajar sebanyak 5 kelompok dengan beranggotakan 5-6 siswa. Dari pertimbangan tersebut pula, peneliti menentukan informan sebanyak 3 orang siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Alasan peneliti mengambil subjek dengan tingkat kemampuan yang berbeda karena peneliti ingin mengetahui tingkat pemahaman mereka dalam mempelajari materi garis dan sudut.

Sedangkan penelitian pada pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, yang dalam pelaksanaan tiap siklusnya terdiri dari satu kali pertemuan dengan alokasi waktu  $2 \times 40$  menit dan satu kali pemberian tes akhir dengan alokasi waktu yang sama. Pelaksanaan tindakan tiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Dalam siklus I pada kegiatan perencanaan, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan bahan ajar, membuat format kelompok belajar, menyiapkan LKS, lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktifitas siswa, serta soal tes akhir siklus untuk menguji kemampuan pemecahan masalah siswa.

Pada proses pelaksanaan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal diawali dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa sebelum belajar dan kemudian mengabsen siswa. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran serta membeikan motivasi kepada siswa dan apersepsi yang berupa materi prasyarat untuk mempelajari materi tentang hubungan garis dan sudut. Pada kegiatan inti, peneliti mempresentasikan materi mengenai hubungan antara garis dan sudut yang dipotong oleh garis transversal. Kemudian siswa dibagi dalam 5 kelompok, dan setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Kemudian peneliti membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) I serta menjelaskan hal-hal yang akan dilakukan pada LKS tersebut. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, guru berkeliling untuk memantau jalannya diskusi dan memberikan bimbingan bagi kelompok yang merasa kesulitan, juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk

bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami.

Pada kegiatan awal diskusi, beberapa kelompok masih terlihat bingung dengan LKS yang diberikan, sehingga peneliti kembali memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang dilakukan dalam menjawab LKS tersebut. Akhirnya, sebagian besar kelompok bisa mengerjakan soal di LKS, hanya saja mereka belum mampu membuat kesimpulan dengan benar. Peneliti berpendapat bahwa yang menyebabkan masalah ini adalah pemahaman anggota kelompok yang masih rendah dalam membuat suatu kesimpulan. Setelah waktu habis, peneliti meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Selanjutnya peneliti mengajak dan mengarahkan siswa dalam menarik kesimpulan tentang hubungan garis dan sudut.

Pada kegiatan penutup, peneliti bersiap untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah dan menyampaikan akan memberikan tes akhir siklus I pada pertemuan berikutnya. Tes akhir siklus I dikerjakan secara individu dan diikuti oleh 20 siswa dari 26 siswa yang ada. Soal yang diberikan adalah sebanyak 3 nomor Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil tes akhir siklus I:

Tabel 4.1 Hasil belajar siswa siklus I

Nilai yang diperoleh	Jumlah siswa	Keterangan
11-50	4	Siswa tidak memahami pengertian sifat-sifat sudut yang dibentuk oleh garis sejajar yang dipotong oleh garis lain sehingga siswa tidak dapat menyebutkan pasangan sudut yang terdapat pada soal.
51-80	7	Siswa belum memahami sifat-sifat sudut yang dibentuk oleh garis sejajar yang dipotong oleh garis lain dengan baik. Sehingga pada saat penyebutan pasangan sudut masih terdapat kesalahan.
81-100	9	Siswa telah memahami sifat-sifat sudut yang dibentuk oleh garis sejajar yang dipotong oleh garis lain, tetapi jawaban yang mereka berikan masih kurang sempurna.

Selanjutnya pada siklus II, Proses pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa bersama sebelum belajar, kemudian mengabsen siswa. peneliti kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Peneliti juga memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan sudut dan mengajak siswa untuk mengingat kembali tentang sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis sejajar yang dipotong oleh garis transversal.

Proses pembelajaran selanjutnya, peneliti kembali mengingatkan konsep-konsep mengenai materi yang telah diajarkan, berupa penulisan sudut, hubungan garis dan sudut pada gambar yang berbeda dan juga langkah-langkah dalam pemecahan masalah matematika. Kegiatan selanjutnya peneliti mengorganisir siswa ke dalam kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya dan meminta siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompoknya. Setelah siswa menempatkan diri pada kelompok masing-masing, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk menggunakan sifat-sifat sudut dari dua garis sejajar yang dipotong oleh garis transversal dalam menemukan hubungan sifat-sifat sudut tersebut dan menggunakannya dalam menyelesaikan soal.

Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, guru berkeliling untuk memantau jalannya diskusi dan memberikan bimbingan bagi kelompok yang merasa kesulitan, juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami. Setelah waktu yang ditentukan dalam mengerjakan LKS telah habis dan semua kelompok telah menyelesaikannya, peneliti meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka

Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan kembali tentang hubungan sifat-sifat sudut yang dibentuk oleh garis sejajar yang dipotong oleh garis lain. Peneliti lalu mengajak dan mengarahkan siswa dalam menarik kesimpulan tentang hubungan sifat-sifat sudut yang dibentuk garis sejajar yang dipotong oleh garis lain.

Pada kegiatan penutup, peneliti bersiap untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah dan menyampaikan akan memberikan tes akhir siklus II pada pertemuan berikutnya. Tes akhir siklus II dikerjakan secara individu dan diikuti oleh seluruh siswa kelas VIIIB yang berjumlah 26 siswa. Soal yang diberikan adalah sebanyak 3 nomor. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil analisis tes akhir siklus II:

Tabel 4.2 Hasil belajar siswa siklus II

Nilai yang diperoleh	Jumlah Siswa	Keterangan
28-50	6	Siswa tidak memahami hubungan sifat-sifat sudut yang dibentuk oleh garis sejajar yang dipotong oleh garis lain dengan baik. Sehingga siswa tidak dapat menggunakan hubungan sifat-sifat sudut dalam menyelesaikan soal.
51-80	11	Siswa belum memahami secara mendalam hubungan sifat-sifat sudut yang dibentuk oleh garis sejajar yang dipotong oleh garis lain. Sehingga masih terdapat kesalahan dalam menjawab soal..

81-100	9	Siswa sudah dapat memahami hubungan sifat-sifat sudut yang dibentuk oleh garis sejajar yang dipotong oleh garis lain dengan baik. Sehingga siswa dapat menggunakan hubungan sifat-sifat sudut dalam menyelesaikan soal.
--------	---	---

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti memperoleh gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode penemuan terbimbing memberikan kontribusi yang baik dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa pada materi hubungan garis dan sudut. Penelitian ini dimulai dari observasi awal yang dilakukan peneliti sebagai kegiatan pra tindakan. Observasi dilakukan di sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 19 Palu. Selain mengobservasi dilakukan pula persiapan perangkat pembelajaran dalam penelitian. Tes yang pertama dilakukan adalah tes awal.

Dari hasil analisis tes awal, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa tidak dapat menjawab soal yang diberikan dengan benar. Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap materi garis dan sudut yang menyebabkan rendahnya hasil tes siswa. Rendahnya hasil tes siswa tersebut disebabkan beberapa faktor, diantaranya siswa yang tidak siap mengikuti tes dikarenakan belum ada persiapan belajar sebelumnya, siswa yang lupa dengan materi garis dan sudut dan siswa yang tidak paham dengan materi tersebut.

Pada tes akhir tindakan siklus I diperoleh data bahwa dari 20 orang siswa yang mengikuti tes, terdapat 4 orang siswa yang belum memahami pengertian sifat-sifat sudut yang terbentuk oleh garis sejajar yang dipotong oleh garis lain sehingga, siswa tidak dapat menyebutkan pasangan sudut yang terdapat pada soal. Selanjutnya, terdapat 7 orang siswa yang belum dapat memahami sifat-sifat sudut yang terbentuk oleh garis sejajar yang dipotong oleh garis lain dengan baik. Sehingga pada saat penyebutan pasangan sudut masih terdapat

kesalahan. Sedangkan 9 orang siswa lainnya telah memahami sifat-sifat sudut yang dibentuk oleh garis sejajar yang dipotong oleh garis lain. Sehingga siswa dapat menyebutkan pasangan sudut dengan benar.

Dari hasil tes akhir siklus I menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman jika dibandingkan dengan hasil tes awal. Namun, hasil tes akhir siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan siswa yaitu siswa mampu menemukan sifat-sifat sudut yang terbentuk dari garis sejajar yang dipotong oleh garis lain. Selain itu, dalam hal proses pembelajaran yang berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa siswa cukup aktif dalam aktivitas pembelajaran. Walau masih terdapat beberapa siswa yang pasif pada saat diskusi kelompok.

Pada pelaksanaan tes akhir siklus II diperoleh data bahwa dari 26 siswa yang mengikuti tes, terdapat 6 orang siswa yang belum memahami secara mendalam hubungan sifat-sifat sudut yang terbentuk dari garis sejajar yang dipotong oleh garis lain. Sehingga siswa tidak dapat menggunakan hubungan sifat-sifat sudut dalam menyelesaikan soal. Dan ada 11 orang siswa yang belum dapat memahami hubungan sifat-sifat sudut yang terbentuk dari garis sejajar yang dipotong oleh garis lain dengan baik, sehingga siswa belum dapat menggunakan hubungan sifat-sifat sudut tersebut dalam menyelesaikan soal dengan benar. Sedangkan 9 orang siswa lainnya sudah dapat memahami hubungan sifat-sifat sudut yang terbentuk dari garis sejajar yang dipotong oleh garis lain dengan baik. Sehingga siswa dapat menggunakan hubungan sifat-sifat sudut dalam menyelesaikan soal.

Dari hasil tes akhir siklus II tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang terjadi pada siswa. Peningkatan ini dapat dilihat pada siswa yang berkemampuan rendah

di siklus I, siswa belum mampu menemukan sifat-sifat sudut yang terbentuk dari garis sejajar yang dipotong oleh garis lain tetapi, di siklus II siswa sudah cukup mampu menemukan hubungan sifat-sifat sudut yang terbentuk dari garis sejajar yang dipotong oleh garis lain walaupun diantaranya masih terdapat kesalahan.

Peningkatan siswa yang berkemampuan sedang di siklus I, siswa cukup mampu menemukan sifat-sifat sudut yang terbentuk dari garis sejajar yang dipotong oleh garis lain dan di siklus II siswa sudah memahami hampir sebagian hubungan sifat-sifat sudut yang terbentuk dari garis sejajar yang dipotong oleh garis lain dan dapat menggunakan hubungan sifat-sifat tersebut dalam menyelesaikan soal walaupun belum semuanya benar.

Selanjutnya, peningkatan siswa yang berkemampuan tinggi di siklus , siswa sudah mampu menemukan sifat-sifat sudut yang terbentuk dari garis sejajar yang dipotong oleh garis lain dan di siklus II siswa sudah mampu menemukan hubungan sifat-sifat sudut yang terbentuk dari garis sejajar yang dipotong oleh garis lain dan menggunakannya dalam penyelesaian soal.

Peningkatan ini terjadi tidak lepas dari keaktifan para siswa dalam belajar, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan kemampuan siswa menggunakan hubungan sifat-sifat sudut dalam menyelesaikan soal. Sehingga indikator keberhasilan pada siklus II tercapai.

Berdasarkan analisis hasil belajar dari tindakan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi hubungan garis dan sudut di kelas VIIB SMP Negeri 19 Palu.

### **Kesimpulan**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing yaitu pada kegiatan awal, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sehingga dapat mengarahkan siswa dan

mengingat materi prasyarat. Pada kegiatan inti, guru menyajikan materi pembelajaran yaitu tentang hubungan antar sudut, lalu guru membagikan LKS penemuan terbimbing kepada setiap kelompok. Setelah itu, Siswa memproses dan menganalisis data yang terdapat di dalam LKS tersebut dan guru memberikan bimbingan terbatas kepada siswa dalam menyelesaikan LKS sehingga dapat menuju ke arah yang hendak dicapai. Siswa membuat dugaan sementara berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, kemudian guru mengarahkan siswa untuk memperoleh prinsip-prinsip yang hendak ditemukan. Setelah itu, guru memfasilitasi kegiatan diskusi kelas. Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa untuk membuat generalisasi yang benar tentang materi yang diajarkan berdasarkan hasil aktifitas belajar yang telah dilakukan.

### **Saran**

Metode penemuan terbimbing dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran matematika di SMP, jika penggunaan sistem kelompok dan pengelolaan waktu dapat diatur dengan baik. Apabila guru menggunakan metode penemuan terbimbing, diharapkan agar dalam proses pembimbingan langsung kepada siswa guru dapat mengarahkan dan memimpin diskusi dengan baik. Ini berpengaruh pada saat penarikan kesimpulan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliyanty. 2013. *Pengertian Pemahaman*.(Online) (<http://megasiana.com/cirukem/pemahaman-siswa-dalam-proses-belajar/>, diakses 26 juli 2013)
- Antik. 2006. *Metode Penemuan Terbimbing*. (Online) (<http://antik.blogspot.com/2006/03/metode-penemuan-terbimbing.html>, diakses 18 November 2012)
- Darhim. 2004. *Permainan Matematika Sebagai Latihan Untuk Menumbuhkan Minat terhadap Matematika*. (Online).

- ([http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.\\_PEND.\\_MATEMATIKA/195503031980021-DARHIM/Makalah\\_Artikel/JurnalPermainanMatematika.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._MATEMATIKA/195503031980021-DARHIM/Makalah_Artikel/JurnalPermainanMatematika.pdf), diakses 26 juli 2013)
- Depdikbud. 1999. *Penelitian tindakan (Action Research)*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Masbied. 2011. *Definisi Pemahaman Menurut Para Ahli*. (Online)  
(<http://www.masbied.com/2011/09/02/definisi-pemahaman-menurut-para-ahli/>, diakses 22 November 2012)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susilo, Herawati dan Husnul Chotimah. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia Publishing
- Syarif. 2011. *Pembelajaran Matematika dengan Model Penemuan Terbimbing*. (Online)  
(<http://syarifartikel.blogspot.com/2012/11/pembelajaran-matematika-dengan-model.html>, diakses 26 juli 2013)